

Otoritas dan Kehadiran Tuhan dalam Regularitas Alam Semesta dan Bahasa

Kusman Sudarja¹, Aripin Tambunan²

^{1,2} Universitas Pelita Harapan

Email: kusman.sudarja@uph.edu¹, aripin.tambunan@uph.edu²

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk melihat regularitas di alam semesta dan pada bahasa manusia, dengan metode *literature review*. Regularitas alam semesta terjadi karena adanya ketetapan Allah atas tiap-tiap ciptaan-Nya yang transenden dan imanen. Regularitas pada alam semesta membangun prinsip-prinsip alam dalam sebuah sistem yang sinergis yang dapat dilihat baik dari spektrum makro kosmos maupun mikro kosmos. Otoritas dan kehadiran Allah dapat dirasakan manusia melalui hukum dan regularitas alam semesta yang konsisten. Otoritas dan kehadiran Tuhan yang transenden dan imanen juga dirasakan dalam bahasa manusia. Regularitas dalam bahasa manusia dapat dirasakan dalam tataran bahasa yang bersifat hierarkial mulai dari fonem, morfem, frasa, klausa, kalimat, sampai wacana. Manusia sebagai pengguna bahasa patut tunduk pada otoritas Tuhan dalam tataran bahasa dan gramatika, karena dengan mengikuti kaidah gramatika bahasa, manusia akan mencapai esensi dalam berkomunikasi secara efektif satu sama lain.

Kata kunci: *Otoritas Tuhan, Regularitas, Hierarkial Lingusitik*

Abstract

This article aims to look at regularity in the universe and in human language, using the literature review method. The regularity of the universe occurs because of God's decree on each of His transcendent and immanent creations. Regularity in the universe builds natural principles in a synergistic system that can be seen from both the macro cosmos and micro cosmos spectrum. The authority and presence of God can be felt by humans through the consistent laws and regularities of the universe. God's transcendent and immanent authority and presence are also felt in human language. Regularity in human language can be felt in hierarchical language levels ranging from phonemes, morphemes, phrases, clauses, sentences, to discourse. Humans as language users should submit to God's authority at the level of language and grammar, because by following the rules of language grammar, humans will achieve the essence of communicating effectively with each other.

Keywords: *God's authority, regularity, hierarchical linguistics*

PENDAHULUAN

Allah menciptakan alam semesta dalam keteraturan dan konsistensi. Alam semesta tertata dengan demikian teratur sebagai sebuah sistem yang koheren. Ciptaan Tuhan juga unik dalam keragaman dan teratur dalam sebuah regularitas yang kompleks. Seperti contoh sistem tata surya, matahari, planet, dan satelit yang memiliki diversitas dalam ukuran, materi, dan karakternya namun memiliki keteraturan dalam berotasi dan berevolusi.

Secara konstan, bumi berotasi pada porosnya dalam waktu 24 jam dalam kecepatan 1.600 Kilometer perjam. Meski berotasi dalam kecepatan tinggi, bumi tetap pada lintasannya secara permanen. Selain berotasi, bumi juga berevolusi mengelilingi matahari selama 365 hari secara konsisten dengan kecepatan 107.500 Km/jam. Meskipun revolusi bumi terjadi dalam

kecepatan yang super tinggi, bumi tetap stabil berevolusi dalam lintasannya memutar pusat tata surya dan selalu kembali ke titik semula dalam setahun (Howell, 2018).

Matahari sebagai pusat tata surya juga bergerak dalam kecepatan tinggi, membawa planet dan satelit planet berevolusi mengelilingi pusat Galaksi Bimasakti dalam kecepatan yang luar biasa tinggi 782.000 kilometer per jam. Meski terus melesat cepat mengitari lintasan revolusinya, matahari tetap menerangi dan menghangatkan bumi sehingga tanah terus menumbuhkan kehidupan dan menjaga musim-musim bagi manusia (Ibid).

Hukum alam secara hakiki bersifat non-materi dan tidak dapat dilihat, tetapi diketahui melalui karakter alam semesta yang konsisten dan konstan. Hal itu sesuai dengan karakter Allah yang secara hakiki bersifat non-materi dan tidak dapat dilihat, tetapi dikenal melalui tindakan-tindakan-Nya dalam dunia (Poythress, 2013:7). Selain menunjukkan sifat Allah dalam transendensi dan imanensi, hukum alam semesta juga menunjukkan karakter Allah yang Mahahadir (semua tempat) dan kekekalan. Hukum alam menggambarkan karakter Allah yang Mahahadir dan Kekal. Hukum alam berlaku di segala masa, segala tempat, dan tidak berubah (Ibid). Hukum Alam akan berlaku secara universal, bersifat mutlak, dan tidak terbatas sehingga membuat hukum alam bersifat omnipoten.

Menurut Erickson (1985:242) dalam Teologi Reformed, keteraturan alam termasuk dalam pernyataan umum, yaitu Allah memperkenalkan diri-Nya kepada manusia di semua tempat dan di segala waktu. Penelitian lebih saksama terhadap definisi pernyataan umum menyingkapkan bahwa istilah tersebut merujuk kepada manifestasi diri Allah melalui alam, sejarah, serta batin seseorang. Alkitab sendiri mengatakan bahwa pengetahuan akan Allah dapat diperoleh melalui tatanan fisik yang tercipta.

Menurut Sihombing, (2013:90) segala yang diciptakan Allah memiliki kinerja yang teratur dan itu sesuai sistem yang dikehendaki Allah. Hal itu dapat dilihat dari sempurnanya ciptaan Allah. Seperti adanya susunan planet-planet atau galaksi, pencahayaan matahari juga perputaran setiap planet yang tertata dengan rapi. Hal seperti ini digambarkan oleh Alkitab dalam Mazmur 19:2 "langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya."

Keteraturan dan kekonstanan ciptaan Allah secara makro kosmos maupun mikro kosmos diatur dengan sempurna oleh Allah. Keteraturan pada alam semesta menurut Vern S. Poythress dapat disebut sebagai regularitas. Kamus Webster dalam Poythress (2013:5) mengutarakan bahwa regularitas berarti teratur melibatkan sebuah *regula*, sebuah peraturan. Definisi yang dibuat Webster mengenai regularitas adalah teratur (regular) dibentuk, dibangun, disusun, atau diatur menurut peraturan, hukum, prinsip, atau jenis yang ditetapkan.

Definisi regular dalam kamus Cambridge Advance Learner (2013; 1293) didefinisikan sebagai *existing and happen repeatedly in a fixed pattern, with equal or similar, amounts, of space or time betwen and the next, even*. Di dalam bahasa Indonesia definisi tersebut dapat diterjemahkan dengan *regular* berarti secara nyata dan terjadi secara berulang dalam sebuah pola yang tetap dengan ukuran, jumlah, dan kesamaan dalam ruang atau waktu antara satu kejadian dengan kejadian berikutnya.

Di dalam pandangan iman Kristiani, Allah menciptakan alam semesta dengan firman-Nya. Firman Allah termanifestasi dalam ujaran bahasa yang mengandung, kuasa Allah, otoritas Allah, dan kehadiran Allah. Oleh karena itu, apa yang diciptakan Allah pastilah sempurna dan merepresentasikan karakter-Nya yang konsisten dan konstan. Menurut Hannas dan Rinawaty (2019), pengenalan tentang diri Allah dan karya Agung-Nya dalam penciptaan diwahyukan kepada manusia dan dicatat dalam kitab Kejadian. Karena itu melalui kitab inilah manusia akan beroleh informasi yang tepat tentang karya pencipta-Nya. Bahkan Alkitab juga mengajarkan bahwa penciptaan merupakan karya dari Allah Tritunggal. Ayat-ayat Alkitab yang meneguhkan kesaksian tersebut adalah Kejadian 1:26; 3:22; Yohanes 1:1-3; 14-15; Kolose 1:15-17.

Allah menciptakan karya-Nya dalam sebuah urutan yang rapi. Daftar urutan Penciptaan adalah sebagai berikut: Hari pertama ('ekhat); Hari kedua (Syttayim); Hari ketiga (Syalosy); Hari keempat ('adbbay); Hari kelima (khamesy); Hari ke enam (syesy); Hari ketujuh

(syebay) (Sihombing, 2013: 90). Keraturan-keteraturan ini terlihat dari teks-teks Alkitab berikut ini: Kejadian 1:3-5 "*Jadilah terang.*" *Lalu terang itu jadi* maka sejak saat itulah Allah menetapkan keteraturan masa yang menentukan adanya waktu siang dan adanya waktu malam.

Dengan adanya siang dan malam, Allah menetapkan tanda, yaitu menentukan petunjuk arah yang tepat, menyebabkan terjadinya perubahan cuaca, dan juga menjadi tanda akan terjadinya peristiwa di masa mendatang, dan penghakiman yang akan dilakukan, menjadi dasar perubahan musim, tahun, dan pertumbuhan makhluk hidup (Berkhof, 13:294). Sebagai penanda waktu tersebut, Allah menciptakan benda penguasa siang dan malam sesuai ketetapan-Nya dalam Kejadian 1:13-19.

Siang dan malam juga menggambarkan pola asli Allah dalam bekerja dan beristirahat. Jadilah "petang," menandai akhir kerja, "dan jadilah pagi," menandai akhir jeda dalam istirahat. Allah bekerja menciptakan hal-hal yang berbeda selama enam hari. Lalu Allah beristirahat pada hari ketujuh dan memberkati ciptaan-Nya. Pola kerja manusia pun seperti Allah. Manusia bekerja pada siang hari dan beristirahat pada malam hari. (Poythress, 2013:147).

Mengapa alam semesta bisa begitu teratur? Menurut Poythress (2013:68) hal itu terjadi karena hanya ada satu Allah yang menciptakan. Allah secara menyeluruh memerintah dan mengendalikan dunia tanpa campur tangan dewa lain, sehingga dunia ciptaan-Nya tidak memberikan penolakan kepada kehendak-Nya tetapi melakukan apa yang Dia katakan. Terang yang Allah ciptakan, sinar dan panas yang keluar dari matahari bersinergi dengan bumi dalam hal menyediakan sinar ultraviolet sehingga tumbuhan bisa berfotosintesis dan beregenerasi. Tak hanya tumbuhan, manusia dan hewan pun mendapat panas yang cukup sehingga dapat terus melanjutkan eksistensinya di bumi.

Pada hari ketujuh Allah melihat semua ciptaan-Nya itu baik. Kejadian 1:12 "*Allah melihat bahwa semuanya itu baik.*" Hal itu menandakan bahwa Allah tidak hanya menyampaikan firman yang mencipta, namun juga menyampaikan firman providensial dalam sebuah hukum untuk menopang alam semesta sehingga regularitasnya terjaga. Providensia adalah pemeliharaan Allah terhadap semua ciptaan-Nya yang berlangsung dalam kekekalan (rencana total Allah), Allah menyediakan bagi ciptaan-Nya seturut dengan kehendak-Nya guna mengarahkan ke tujuan yang direncanakan-Nya (Parel Tanyit, 2004: 80).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter Ilahi tergambar dari regularitas, konsistensi dan keteraturan pada alam ciptaan Allah. Regularitas tersebut menunjukkan kuasa, otoritas Allah dan karakteristik Allah yang sudah ada terlebih dahulu di dunia, sebelum para ilmuwan membuat formulasi mereka (Poythress, 2013:7). Manusia tak dapat mengintervensi dan mengubah hukum alam yang sudah ditetapkan Allah. Pada prinsipnya, manusia hanya dapat menggunakan dan memanfaatkan alam semesta. Apa yang dapat dilakukan manusia adalah sebatas menemukan hukum-hukum Allah yang menunjukkan kehadiran-Nya, otoritas-Nya, dan providensia-Nya atas segala apa yang diciptakan-Nya melalui firman-Nya.

Sebagaimana alam semesta memiliki regularitas, demikian juga dengan Bahasa. Bahasa sebagai salah satu karya Tuhan juga menggambarkan karakter Allah. Bahasa memiliki regularitas karena bahasa adalah sebuah sistem yang bersifat hirarkial, mulai dari yang terkecil yaitu fonem, frasa, klausa, kalimat, sampai yang tertinggi yaitu wacana.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka atau *literature review*. Menurut Efrat (2019:2) *Literature review is a systematic examination of the scholarly literature about one's topic. It critically analyse, evaluates, and synthesizes research findings, theories, and practices by scholars and researchers that are related to an area of focus.* (Tinjauan literatur adalah pemeriksaan secara sistematis mengenai topik literatur ilmiah seseorang. Penelitian *literature review* melibatkan analisis yang kritis, mengevaluasi, dan mensintesis temuan penelitian, teori, dan tindakan para ilmuwan dan peneliti yang terkait dengan bidang fokus). Efrat lebih lanjut menguraikan bahwa, dalam *literature*

review penulis harus memperlihatkan upaya komprehensif, kritis, dan keakuratan pengetahuan yang termutakhir (*Ibid*).

Menurut Djiwandono (2015: 27), studi pustaka merupakan pengkajian beberapa sumber pustaka (yang umumnya terdapat di perpustakaan) yang terkait dengan variabel-variabel utama atau topik sebuah penelitian. Karena itu, dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa studi pustaka adalah, penelitian yang meneliti satu topik secara sistematis dengan melibatkan analisis yang kritis dan komprehensif melalui metode pengkajian sumber-sumber kepustakaan yang terkait dengan variabel penelitian. Di dalam penelitian ini, penulis mengkaji similaritas tatanan alam semesta dengan tatanan linguistik dalam bahasa Indonesia melalui metode penelusuran kepustakaan yang komprehensif dan analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa dalam Perspektif Wawasan Dunia Kristen

Di dalam perspektif Wawasan Dunia Kristen, bahasa berasal dari Allah. bahasa melekat pada diri Allah sebagai ucapannya yang kita kenal sebagai Firman Allah. Hal ini dapat terlihat dalam Injil Yohanes 1:1 dan Kejadian 1:1. Menurut Poythress (2013: 20) Firman yang dimaksudkan dalam injil Yohanes adalah Firman yang sama dengan, Firman yang menciptakan alam semesta dalam Kitab Kejadian 1. Firman itu sebagaimana ditulis dalam Injil Yohanes telah berinkarnasi menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus (Yohanes 1:14).

Firman Allah menunjukkan kepada kita siapa Allah. Firman Allah adalah Allah yang sedang berbicara sehingga, Firman itu melekat pada diri Allah. Hubungan antara Allah dan Firman-Nya diungkapkan dalam sebuah kebenaran yang ditulis dalam Yohanes 1:1, yang memproklamirkan bahwa Firman Allah adalah Allah itu sendiri (Poythress, 2013:26). Firman Allah adalah Allah. Oleh karena itu, Firman Allah itu kekal, Dialah Alfa dan Omega. Kekekalan menjadi sifat Sang Firman sebagai mana ditulis dalam surat 1 Petrus 1:23.

Allah dan Firman-Nya menjadi tokoh utama dalam penciptaan, seperti dituliskan dalam Mazmur 33:6, Oleh firman TUHAN langit telah dijadikan; oleh nafas dari mulut-Nya segala tentaranya. Setelah menciptakan bumi langit dan segala isinya, Allah secara khusus menciptakan manusia dengan cara yang sangat istimewa. Manusia dibentuk Allah dari tanah dan dibentuk sesuai gambar dan rupa-Nya (Kejadian 1:27). Apa implikasi diciptakannya manusia dalam rupa dan gambar Allah? Serta apa implikasinya terhadap manusia dan bahasa? Menurut Poythress, salah satu implikasinya adalah bahwa manusia memiliki kapasitas untuk berpikir, belajar, dan menggunakan bahasa (Poythress, 2009:272)

Lebih lanjut Poythress (2009:272) menguraikan sebagai berikut, karena Adam diciptakan menurut gambar Allah, Adam menjadi seperti Tuhan dalam beberapa aspek karakter Ilahi. Tuhan memiliki pribadi dan Adam juga memiliki kepribadian. Tuhan memiliki kemampuan berbicara dan mampu menggunakan bahasa. Adam pun memiliki kemampuan berbicara dan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi horizontal kepada manusia lain, dan secara vertikal kepada Allah.

Allah sebagai sang Pencipta menunjukkan kuasa dan otoritasnya, dengan menciptakan dan menamai semua ciptaan-Nya. Melalui tindakan Allah tersebut, Allah memberikan makna melalui pemberian nama ciptaan-Nya (Kejadian 1:5,8, dan 10). Allah menamai apa yang Dia ciptakan seperti siang, malam, langit, darat, dan laut. Melalui nama tersebut Allah tidak hanya menamai ciptaannya namun juga menunjukkan otoritas dan kehadiran-Nya melalui ciptaan-Nya.

Manusia pertama, diberikan Tuhan nama Adam dan kemudian Allah memberikan hak istimewa kepada Adam sebagai *imago Dei yaitu* otoritas-Nya untuk menamai hewan, tumbuhan dan bahkan pasangannya, yaitu Hawa. Adam melakukan tugas tersebut dengan bahasa yang dianugerahkan Tuhan kepadanya seperti yang tertulis dalam Kejadian 2:19 bahwa, Adam memberikan nama pada tiap-tiap mahluk.

Manusia tidak hanya diberikan kemampuan berbahasa oleh Allah namun juga karakter Ilahi berupa otoritas dan kemampuan untuk berpikir seperti Allah. Menurut Ceylan, (2017) *God created Adam with a faculty to understand (Brain capacity), to produce (possess the necessary*

speech production apparatus) and an innate capacity to acquire, to use language and be able to name things. Pernyataan dari Cylan tersebut diterjemahkan sebagai berikut, Tuhan menciptakan Adam dengan kemampuan untuk memahami (kapasitas otak), untuk memproduksi (memiliki peralatan produksi suara yang diperlukan) dan kapasitas bawaan untuk memperoleh, untuk menggunakan bahasa dan dapat memberi nama berbagai hal.

Menurut Poythress (2009:32) kemampuan manusia dalam berbahasa sebagai citra Allah juga mengikuti kemampuan Tuhan. Dalam setiap ucapan Tuhan terkandung tiga aspek similaritas: (1) Tuhan memiliki tujuan, (2) Dia mengucapkan tuturan yang spesifik, dan (3) Dia memiliki sistem yang melatar belakangi perkataan-Nya. Tiga aspek tersebut tergambar pada saat Adam menamai isterinya. Di dalam *Kejadian 2:23 Lalu berkatalah manusia itu: "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki"*. Aspek pertama, Adam Memiliki tujuan dalam ucapannya yaitu untuk menamai istrinya. Aspek kedua, Adam mengucapkan tuturan yang spesifik dan bermakna dengan sebuah bahasa. Aspek ketiga, ada aturan sistem bahasa yang mengatur bunyi bahasa dalam ucapan Adam.

Di dalam Wawasan Dunia Kristen, bahasa juga menggambarkan karakter Allah dalam sebuah regularitas. Bahasa memiliki konsistensi, tatanan, dan aturan dan sistem yang universal. Secara transenden otoritas Tuhan hadir dalam sebuah sistem gramatika. Gramatika sebagai sebuah hukum bahasa bersifat non-materi, tetapi dapat dirasakan oleh pengguna bahasa. Menurut Poythress hal itu merujuk pada hukum ilmiah yang secara hakiki bersifat non-materi dan tidak dapat dilihat, tetapi diketahui dan disadari manusia. Demikian juga, Allah secara hakiki bersifat non-materi dan tidak dapat dilihat tetapi dikenali melalui tindakan-tindakan-Nya dalam dunia (Poythress, 2013:7).

Bahasa adalah anugerah Tuhan yang luar biasa untuk manusia, karena dengan bahasa manusia sebagai *Imago Dei*, diberi Tuhan kapabilitas, otoritas, dan kapasitas untuk mengembangkan bahasanya. Mampu menggunakannya untuk berpikir, meningkatkan intelektualitasnya, dan mengembangkan ilmu pengetahuannya. Termasuk juga memodernkan peradabannya dengan teknologi dan inovasi sebagaimana manusia saat ini.

Karakteristik Allah dalam Regularitas Bahasa

Allah sebagai pencipta secara transendental menunjukkan dirinya dalam regularitas ciptaan-Nya. Pada karya-Nya dapat nampak kekuatan dan keilahian Allah, sebagaimana yang ditunjukkan dalam surat Roma 1:20. Dengan demikian regularitas adalah kekuatan Allah yang transendental namun dapat dimengerti, dipahami, sehingga manusia tunduk atasnya. Menurut Poythress (2013:5) regularitas berarti teratur, teratur berarti memiliki aturan. Regularitas melibatkan *regula*, sebuah peraturan. Di dalam Kamus Webster's mendefinisikan *regula* dengan "teratur " (reguler) sebagai "dibentuk, dibangun, disusun, atau diatur menurut peraturan, hukum, prinsip atau jenis yang ditetapkan.

Lebih lanjut Poythress (2013:7) mengatakan bahwa, gagasan mengenai sebuah hukum atau peraturan dibangun ke dalam konsep "regularitas". Maka merupakan hal yang alamiah untuk penggunaan kata "hukum" di dalam menggambarkan teori-teori dan prinsip-prinsip ilmiah yang mapan. Mapan dalam artian hukum-hukum tersebut dapat diterapkan di setiap waktu dan tempat. Menurut Poythress (*Ibid*) hukum tidak dapat berubah. "Sebuah hukum" yang berubah dengan waktu bukanlah hukum yang sesungguhnya. Hukum secara hakiki bersifat non-materi dan tidak dapat dilihat, tetapi dikenali melalui tindakan-tindakan-Nya dalam dunia.

Hukum-hukum ilmiah ditemukan bukan diciptakan. Hukum-hukum ilmiah seperti hukum Newton, hukum Boyle, hukum Dalton, hukum Mendel, dikatakan sebagai hukum karena dapat berlaku di segala masa dan segala tempat (Poythress, 2013:6). Istilah klasiknya adalah mahahadir (semua tempat) dan kekekalan (segala masa). Dengan sifat ini, hukum alam berlaku tanpa dibatasi ruang dan waktu karena menggambarkan atribut yang menjadi milik Allah.

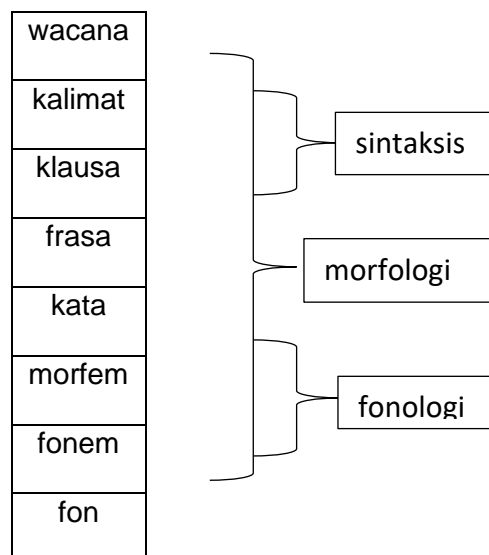
Sifat Hukum alam dalam hal mahahadir dan kekal juga menjadi ciri dan karakteristik bahasa. Menurut George Yule dalam Cahyono (1995:9) ada dua dari enam karakteristik bahasa yang ditemukannya tidak dibatasi ruang dan waktu. Keenam karakteristik unik bahasa manusia antara lain: tak dibatasi tempat, waktu, kesemenaan, keproduktifan, transmisi, dan keterbatasan. Menurut Cahyono (1995: 11), bahasa manusia tak dapat dibatasi ruang karena dapat digunakan kapan saja dan di mana saja. Kemudian tidak dibatasi waktu karena manusia dapat mengacu ke masa lalu dan masa datang, dan tempat lain. Karakteristik ini ialah karakteristik bahasa yang tak dibatasi tempat dan waktu (*displacement*). Dengan karakteristik ini, pemakai bahasa dapat membicarakan berbagai hal dan peristiwa yang tidak ada atau tidak terjadi pada saat ini. Hal ini adalah suatu kemampuan komunikasi yang tidak dimiliki binatang.

Lebih lanjut, menurut Cahyono (1995: 11), faktor-faktor yang ada dalam karakteristik tak dibatasi tempat dan waktu, dalam bahasa manusia jauh lebih komprehensif daripada komunikasi yang terbatas pada lokasi tertentu saja. Karakteristik itu membuat kita mampu berimajinasi dan berkreasi seperti membicarakan hal-hal dan tempat-tempat yang belum diyakini keberadaannya, menciptakan tokoh superhero, tokoh komik, sehingga mampu menciptakan fiksi.

Menurut Keraf (1984: 2), bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerak badaniah yang nyata. Chaer berpendapat bahwa bahasa juga memiliki hierarkial subsistem secara koheren. Sistem dalam konteks keilmuan, menurut Chaer adalah susunan teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi (Chaer, 2007: 33).

Secara hierarkial, bahasa membahas bidang keilmuannya mulai dari tataran fonologi, morfologi, sintaksi, dan wacana. Keempat bidang kajian keilmuan linguistik tersebut membangun makna secara koheren dan bersinergi. Menurut Abdul Chaer (2017:35), sebagai sebuah sistem, bahasa itu sekaligus bersifat sistematis dan sistemis. Dengan sistematis, artinya bahasa itu tersusun menurut suatu pola: tidak tersusun secara acak, secara sembarangan. Sedangkan sistemis, artinya bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, tetapi terdiri juga dari sub-subsistem; atau sistem bawaan. Antara lain, subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem semantik. Jika keseluruhan subsistem itu tidak tersusun menurut pola tertentu, maka subsistem itu pun tidak dapat berfungsi.

Tataran fonologi mengkaji bunyi bahasa fonetik dan fonemik. Tataran morfologi mengkaji morfem sampai pada tingkat kata. Tataran sintaksis mengkaji morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, sampai wacana. Jika digambar dalam sebuah hierarki maka akan seperti berikut:



Gambar 1. Hierarki Tataran Linguistik

Di dalam fonologi bunyi ujaran atau fonetik yang dihasilkan oleh alat ucap manusia mempunyai jumlah yang tidak terbatas. Bunyi-bunyi tersebut berbeda kualitasnya akibat perbedaan anatomi manusia. Bunyi tersebut dapat digolongkan menjadi bunyi tidak disertai hambatan arus udara pada alat bicara yang disebut bunyi vokal dan bunyi yang dibentuk dengan menghambat arus udara pada alat berbicara yang disebut konsonan (Mareta, 2018: 204).

Tiap-tiap bahasa memiliki bunyi pelafalan huruf, kata, frasa, bahkan pola-pola kaidah gramatika yang berbeda. Hal ini karena tiap-tiap bahasa memiliki keunikan dan kekhasan yang membedakan antara satu dan lainnya. Namun ada prinsip universal berlaku pada semua bahasa yaitu, setiap bahasa pastilah memiliki komponen tataran linguistik dan berfungsi sebagai sebuah bahasa apabila digunakan sesuai dengan kaidah tata bahasa.

Allah mencipta alam semesta dengan Firman-Nya sehingga ciptaan-Nya akan merefleksikan diri-Nya dalam aturan yang disebut hukum atau sistem. Bahasa yang juga memiliki sistem bunyi yang memiliki aturan atau prinsip. Sebagai contoh bahwa bahasa memiliki regularitas dalam sebuah sistem linguistik dapat diterangkan pada bunyi bahasa berikut ini Mahasiswa itu langsung meninggalkan kelas walaupun kuliah pertama belum selesai.

Bunyi bahasa tersebut bagi pengguna bahasa Indonesia tentu dimengerti sebagai sebuah kalimat majemuk bertingkat koordinatif konsesif. Kalimat sendiri dalam ilmu linguistik didefinisikan sebagai satuan bahasa yang relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa. Kalimat tersebut dalam ilmu linguistik menempati puncak tataran bidang bahasa di bawah wacana. Kalimat di atas tidak dapat membangun makna jika tidak ditopang oleh makna linguistik yang lain yaitu makna fonologis, morfologis, makna kata secara leksikal dan semantis. Kemudian semua bunyi tersebut disusun secara runtut sesuai prinsip sintaksis yang tetap, untuk menghasilkan sebuah bunyi bahasa yang utuh maknanya.

Untuk menguraikan tatanan linguistik yang membangun kalimat di atas, mari kita segmentasikan sesuai hierarkial linguistiknya sebagai berikut. Tahap pertama, kalimat majemuk tersebut disegmentasikan berdasarkan jeda atau hentian yang paling besar menjadi klausa. Klausa adalah satuan-satuan kata, konstruksi atau satuan gramatikal yang terdiri dari subjek (s), predikat (p), objek (o), keterangan (K) yang berpotensi menjadi sebuah kalimat jika dilengkapi dengan intonasi final atau lengkap, (Darwin, 2017:27).

Kalimat majemuk no 1 tersebut dapat disegmentasikan menjadi dua klausa, klausa (1a) dan klausa (1b).

(1a) mahasiswa itu langsung meninggalkan ruangan kelas

(1b) walaupun kuliah pertama belum selesai

Pada tahap ini dapat diketahui bahwa kalimat majemuk tersebut dibangun dari dua klausa (1a) dan klausa (2b). Klausa dalam linguistik merupakan satuan gramatika berupa sekelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi sebuah kalimat. (Kridalaksana, 2018:124).

Pada tahap kedua, dua klausa tersebut dapat disegmentasikan lagi ke dalam subsistem yang lebih kecil lagi yaitu frasa. Apa itu frasa? Frasa merupakan satuan sintaksis di samping klausa dan kalimat. Frasa dapat terbentuk dari dua kata atau lebih. Keberadaan frasa dapat berdiri sendiri, yaitu tidak bergantung pada satuan bahasa lain. Akan tetapi, suatu frasa dapat pula berada dalam kalimat, yaitu mengisi fungsi sintaktis tertentu, misalnya, mengisi fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan (Sofyan, 2015:262).

Klausa di atas dapat disegmentasikan menjadi frasa sebagai berikut: Klausa (1a) dapat disegmentasikan menjadi frasa (1a1), (1a2), dan (1a3). Klausa (1b) dapat disegmentasikan menjadi frasa (1b1) dan (1b2). Pada kalimat ini, konjungtor walaupun tetap dimasukkan ke dalam frasa (1b1) (walaupun) (kuliah pertama).

1a1 (mahasiswa itu)

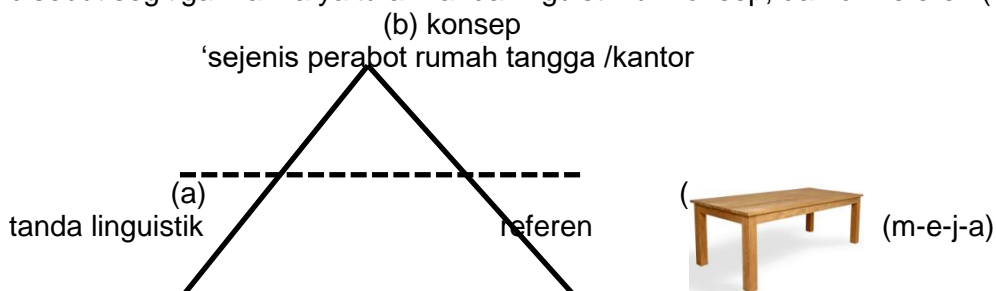
1a2 (langsung meninggalkan)

1a3 (ruang kelas)

1b1 (walaupun kuliah pertama)

1b2 (belum selesai)

Pada tahap ketiga, Frasa (1a1), (1a2), (1a3), (1b1), dan (1b2) dapat disegmentasikan lagi menjadi kata. Kata menurut Blommfield (dalam Muhadjir, 2014:65) adalah bentuk bebas terkecil yang mengandung makna. Makna kata sendiri menurut Ogden dan Richard dalam chaer (2007:186) dibentuk oleh tiga unsur yang ditampilkan dalam sebuah segitiga yang disebut segitiga makna yaitu a. Tanda linguistik b. Konsep, dan c. Referen (benda)



Gambar 2: Teori makna kata Ogden dan Richard

Keilmuan bahasa yang mengkaji tataran kata adalah morfologi. Menurut Ramlan dalam Meriana, Ariyani, Agustina, dan Sunarti, (2017) morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Dapat diuraikan sebagai Berikut: Frasa (1a1), (1a2), (1a3), (1b1), dan (1b2) dapat disegmentasikan ke dalam kata (1a1.1) dan (1a1.2). Frasa (1a2) disegmentasikan menjadi (1a2.1) dan (1a2.2). Frasa (1a3) dapat disegmentasikan menjadi kata (1a3.1) dan (1a3.2). Frasa (1b1) dapat disegmentasikan lebih kecil lagi menjadi kata (1b1.1), (1b1.2), dan (1b1.3). Selanjutnya frasa (1b2) dapat disegmentasikan lagi menjadi kata (1b2.1 dan (1b2.2).

Di dalam bahasa Indonesia kata-kata diklasifikasikan ke dalam beberapa kelas kata antara lain: nomina, pronomina, verba, adjektiva, adverbial, preposisi, demonstrativa. Apabila kata-kata pada kalimat 1 di klasifikasikan ke dalam kelas kata akan hasilnya akan sebagai berikut:

Tabel 1: Kelas kata

Nomor	Kata	Kelas Kata
1a1.1	(mahasiswa)	nomina
1a1.2	(itu)	demonstrativa
1a2.1	(langsung)	adverbia
1a2.2	(meninggalkan)	Verba
1a3.1	(ruang)	nomina
1a3.2	(kelas)	nomina
1b1.1	(walaupun)	konjungtor
1b1.2	(kuliah)	verba/nomina
1b1.3	(pertama)	numeralia
1b2.1	(belum)	adverbia
1b2.3	(selesai)	Verba

Pada tahap berikutnya, segmen-segmen kata 1a1.1, 1a1.2, 1a2.1, 1a2.2, 1a2.3, 1b1.1, 1b1.2, 2b2.3, dan dapat disegmentasikan lagi sampai pada kesatuan bunyi yang disebut silabel atau suku kata. Morfologi adalah tataran linguistik yang mengkaji pada tingkat ini, sebagaimana halnya di bawah ini:

Tabel 2: Pembagian Jumlah Suku Kata

Nomor	kata	Suku kata				Jumlah silabel
1a1.1	(mahasiswa)	(ma)	(ha)	(sis)	(wa)	4
1a1.2	(itu)	(i)	(tu)	-	-	2
1a2.1	(langsung)	(lang)	sung	-	-	2
1a2.2	(meninggalkan)	(me)	(ning)	(gal)	(kan)	4
1a3.1	(ruang)	(ru)	(ang)	-	-	2
1a3.2	(kelas)	(ke)	(las)	-	-	2
2b1.1	(walaupun)	(wa)	(lau)	(pun)	-	3
2b1.2	(kuliah)	(ku)	(li)	(ah)	-	3
2b1.3	(pertama)	(per)	(ta)	(ma)	-	3
2b2.1	(belum)	(be)	(lum)	-	-	2

2b2.2	(selesai)	(se)	(le)	(sai)	-	3
-------	-----------	------	------	-------	---	---

Tiap-tiap silabel yang terdapat pada tabel masih dapat disegmentasikan lagi menjadi bunyi pada tiap-tiap huruf yang dikaji pada tataran fonologi. Apa itu fonologi? Fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa. (Chaer, 2007:102). Bunyi bahasa dalam bentuk bunyi sebuah huruf disebut aksara phonetics (*phonetic alphabet*). Di dalam Bahasa Indonesia terdapat 26 abjad yang terdiri dari 21 konsonan dan lima vokal.

Kajian ilmu fonetik dapat dibahas lagi menjadi tiga jenis fonetik, yaitu fonetik artikulatoris, fonetik akustik, fonetik auditoris. Chaer (2007:103) Fonetik artikulatoris, disebut juga fonetik organik atau fonetik fisiologis, bagaimana mekanisme alat-alat bicara manusia bekerja dalam menghasilkan bunyi bahasa, serta bagaimana bunyi-bunyi itu diklasifikasikan. Fonetik akustik mempelajari bunyi bahasa sebagai peristiwa fisis atau fenomena alam. Bunyi-bunyi itu diselidiki frekuensi getarannya, amplitudonya, intensitasnya, dan timbrenya. Fonetik auditoris mempelajari bagaimana mekanisme penerimaan bunyi bahasa itu oleh telinga kita.

Contoh suku kata ma - ha- sis - wa. Silabel (ma) dibentuk dari bunyi konsonan (m) bilabial/nasal dan vokal rendah tengah (a). Silabel (ha) dibentuk dari bunyi konsonan glotal / friaktif (h) dan vokal rendah tengah (a). Silabel (sis) dibentuk dari bunyi palatal friaktif (s), vokal tinggi depan (i), dan palatal friaktif (s). Terakhir silabel wa dibentuk dari bunyi bilabial semivokal (w) dan vokal tengah (a). Jika dilafalkan secara utuh (m)(a)(h)(a)(s)(i)(s)(w)(a).

Dari penjelasan di atas, tentu dapat dibuktikan bahwa bahasa adalah sebuah sistem yang kompleks, berprinsip, konsisten, unik, dan konstan. Karakteristik tersebut mengungkapkan bahwa bahasa adalah sebuah sistem yang memiliki regularitas seperti alam semesta, bersistem hierarkial dari yang makro sampai yang mikro. Hal ini terjadi karena Tuhan yang menetapkan prinsip tersebut pada bahasa.

Otoritas dan Kehadiran Tuhan dalam Gramatika Bahasa

Menurut (Poythress, 2009:61) dalam setiap bagian aturan atau regularitas bahasa, kita akan menemukan kuasa dan kehadiran Allah sebagaimana terlihat dalam Mazmur 103:19. Kuasa dan kehadiran Tuhan nampak karena Tuhan yang telah memberikan bahasa dan dengan bahasa, Allah menetapkan perintah-Nya. Tuhanlah yang menetapkan aturan yang ada pada bahasa. Aturan pada bahasa ditemukan para linguis saat melakukan penelitian atas bahasa.

Lebih lanjut dikatakan oleh Poythress (2009:60) bahwa dalam aturan bahasa Tuhan menampakkan kebaikan dan kendalanya. Ada campur tangan Tuhan dalam aturan bahasa, dan dengan menyediakan aturan pada tiap-tiap bahasa. Tuhan memberikan dasar yang stabil bagi manusia untuk berkomunikasi (*Ibid*, 2009:69), dan itu merupakan providensia Allah atas bahasa. Providensia menurut Berkoff (1993: 314) sebagai tindakan yang terus menerus berlangsung dari kekuatan ilahi karena sang Pencipta melindungi semua makhlukNya dan mengarahkan segala sesuatu pada tujuan akhir yang telah ditunjuk. Menurut Bavinc (2011:369), providensia juga merupakan suatu kuasa dan tindakan yang mahakuasa dan mahahadir dari Allah. Semua yang ada dan terjadi adalah karya Allah, dan bagi orang saleh merupakan sebuah pernyataan tentang atribut-atribut dan kesempurnaan-kesempurnaan-Nya.

Kehadiran Tuhan dalam bahasa ditunjukkan Allah dalam hukum tata bahasa yang dikenal sebagai gramatika atau sintaksis. Prinsip gramatika berlaku secara universal dan tetap. Prinsip tersebut wajib diikuti semua pengguna bahasa dimanapun berada, karena dengan mengikuti prinsip linguistik dari mulai fonologi, morfologi, frasa, klausa, kalimat, sampai wacana, para pengguna bahasa dapat membangun sebuah makna yang utuh.

Hukum Allah secara konsisten dapat dirasakan juga dalam hukum kaidah bahasa yang secara umum disebut gramatika. Secara universal pengertian gramatika adalah kaidah yang mengatur fungsi kata pada tatanan kalimat yang juga disebut sintaksis. Kata "sintaksis"

berasal dari bahasa Yunani dan secara harafiah mempunyai arti *penataan* bersama atau *pengaturan* (Cahyono, :177). Menurut Chaer (2017: 206) pembahasan mengenai sintaksis mencakup hal-hal sebagai berikut: (1) struktur sintaksis: masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis; serta alat-alat yang digunakan dalam membangun struktur itu; (2) satuan-satuan sintaksis yang berupa kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana; dan (3) hal-hal lain yang berkenaan dengan sintaksis, seperti modus, dan aspek.

Menurut Wahab dalam Cahyono (1995: 160) Gramatika melibatkan kajian dan analisis struktur yang ditemukan dalam suatu bahasa untuk menetapkan deskripsi gramatika yang memiliki komponen leksikon, fonologi, sintaksis, dan semantis. Di dalam komponen leksikon tercakup semua informasi tentang kata dan pemakaian kata untuk membentuk kalimat. Lalu, komponen fonologi tercakup deskripsi bunyi-bunyi bahasa dan bagaimana bunyi-bunyi itu disusun untuk membentuk kata-kata. Kemudian, komponen sintaksis tercakup kaidah penyusunan kalimat dari kata-kata yang ada dalam bahasa itu. Terakhir, komponen semantik untuk mendapatkan deskripsi tentang makna kata-kata.

Secara umum struktur tata bahasa atau gramatika dalam bahasa Indonesia terdiri dari subjek (S), objek (O), dan keterangan (K). Menurut Verhaar dalam Chaer (207) fungsi sintaksis itu terdiri dari unsur-unsur S,P,O,K, itu merupakan kotak-kotak kosong yang perlu diisi oleh sesuatu yang berupa kategori dan memiliki peranan tertentu. Satu lagi fungsi kata dalam kalimat bahasa Indonesia yaitu (Pel) pelengkap.

Dari beberapa definisi dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa gramatika atau sintaksis adalah sebuah bangunan makna bahasa yang kokoh berdiri karena ditopang oleh makna komponen-komponen lingusitik lainnya yang lebih kecil. Di dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (2003: 319) pemerian tatanan sintaksis secara lengkap dalam kalimat bahasa Indonesia, dapat di bedakan menjadi kategori sintaksis (kata dan Frasa), fungsi sintaksis (subjek, predikat, objek, keterangan, pelengkap), dan peran semantis (pelaku, perbuatan, sasaran, peruntung, dan waktu)

Contoh kata berikut:

(sore), (ayah), (kemarin), (saya), (membeli), (sudah), (kakak), (mobil), (bekas), (untuk),

Deretan kata di atas dapat disusun menjadi kalimat dalam bahasa Indonesia baku sebagai Berikut:

Ayah saya sudah membeli mobil bekas untuk kakak bulan lalu.

Bentuk kalimat di atas dapat dianalisis secara lengkap sesuai kategori kategori sintaksis (kata dan Frasa), fungsi sintaksis (subjek, predikat, objek, keterangan, pelengkap), dan peran semantis (pelaku, perbuatan, sasaran, peruntung, dan waktu) sebagai berikut:

Tabel 3: Analisis Hubungan Bentuk, Kategori, Fungsi, dan Peran Unsur-unsur Kalimat

Bentuk	Aya h	say a	suda h	membe li	mob il	beka s	untu k	kaka k	bula n	lal u	
Kategori	Kata	N	Pro n	Adv	V	N	Adj	Prep	N	N	V
Frasa		FN		FV		FN		Fprep		FN	
Fungsi		subjek		predikat		objek		pelengkap		Keteranga n	
Peran		pelaku		perbuatan		sasaran		peruntung		waktu	

Pada bagan di atas, lima fungsi sintaksis dapat digunakan untuk pemerian kalimat. Namun kalimat dalam bahasa Indonesia tidak selalu dapat mengisi kelima fungsi sintaksis tersebut, tetapi paling tidak harus ada konstituen pengisi subjek dan predikat. Perhatikan contoh berikut.

1. Dia (S) duduk (P) di sofa (Ket)
2. Mereka (S) sedang makan (P) gado-gado (Pel) di taman (Ket)
3. Nenek (S) sedang menyanyi (P)
4. Pisang itu (S) sudah matang (P) di pohon (Ket)

Untuk lengkapnya dapat dilihat keterangan pada tabel berikut ini.

Tabel 5: Pola-Pola Kalimat Dasar Bahasa Indonesia

Fungsi					
Tipe	Subjek	Predikat	objek	Pelengkap	Keterangan
1.S-P	Orang itu	sedang belajar	-	-	-
	Kami	lapar	-	-	-
2.S-P-O	Ibu	memasak	ikan	-	-
	Kakak	membaca	komik	-	-
3.S-P-Pel	Kakak	menjadi	-	dosen	-
	Indonesia	merupakan	-	negara kepulauan	-
4.S-P-Ket	Adik	makan	-	-	di kafe
	Peristiwa itu	terjadi	-	-	bulan lalu
5.S-P-O-Pel	Kakak	menjual	baju	model baru	-
	Rini	menyiapkan	sarapan	nasi merah	-
6.S-O-P-Ket	Nenek	memasukan	sepatu	-	ke lemari
	Pak Dosen	mengajar	kami	-	setiap minggu

Gramatika bahasa Indonesia ini berlaku universal di manapun bahasa Indonesia digunakan dan diajarkan secara resmi. Siapapun yang menjadi pengguna bahasa Indonesia tunduk pada tatanan sintaksis pola kalimat tersebut.

Gramatika tata bahasa Indonesia tentu saja berbeda dengan aturan tata bahasa lain. Contohnya bahasa Inggris dan bahasa lainnya. Hal ini terjadi karena tiap-tiap bahasa memiliki keunikannya tersendiri. Keunikan tersebut dapat dicermati dalam hal bunyi dan juga aturannya. Contoh dalam bahasa Inggris yang memiliki aturan gramatika yang disebut *tenses*. Terdapat 16 *tenses* dalam bahasa Inggris, dan tiap-tiap *tenses* memiliki bentuk verba yang berbeda menyesuaikan kala pada tiap-tiap *tenses*.

Tatanan sintaksis dalam bahasa Indonesia yang telah dijabarkan di atas menunjukkan adanya karakteristik ilahi yang nampak pada bahasa Indonesia dalam regularitas yang kompleks, unik, konsisten, dan konstan. Regularitas tersebut secara non-material ditemukan dalam aturan gramatika yang berlaku universal bagi seluruh pengguna bahasa Indonesia. Hal tersebut menyiratkan betapa bahasa Indonesia berasal dari Allah sehingga ada kehadiran dan otoritas Allah dalam bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Allah adalah sang Pencipta alam semesta, Allah tidak hanya mencipta namun juga menopang dan memelihara ciptaan-Nya dengan hukum yang transenden dan imanen. Dengan hukum tersebut Allah menunjukkan providensia-Nya atas segala karya-Nya.

Keindahan hukum Allah atas alam semesta dapat ditemukan dalam regularitas, yang menjadi tatanan yang konstan baik secara makro kosmos maupun mikro kosmos.

Tatanan yang agung dari Tuhan juga nampak pada bahasa manusia. Bahasa sebagai sebuah sistem memiliki regularitas yang terbangun dari subsistem paling sederhana yaitu bunyi, suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat sampai wacana bersinergi membangun makna. Karena regularitas tersebut, bahasa memiliki sifat Ilahi yaitu, mahahadir dan mahakuasa. Bahasa maha hadir karena dapat digunakan di mana saja dan kapan saja. Di sisi yang lain, bahasa juga mahakuasa karena ada otoritas Tuhan dalam hukum bahasa dalam prinsip gramatika atau sintaksis, yang menjaga dan memelihara bahasa Indonesia sebagai anugerah-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Anton Moeliono, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bavinck, Herman. (2011). *Dogmatika Reformed*. Surabaya: Momentum.
- Berkhof, Louis. 1993. *Teologi Sistematis*. Lembaga Reformed Injili Indonesia: Jakarta.
- Sihombing, Bernike. (2013). *Studi Penciptaan Menurut Kitab Kejadian 1:1-31*. *Kurios* (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen) Vol. 1, No. 1, Oktober 2013, (76-106 e-ISSN: 2614-3135).
- Cahyono, Bambang Yudi. (1995). *Kristal-Kristal Bahasa*. Arilangga University Press: Surabaya.
- Cambridge Advance Learner's Dictionary*. (2013). Cambridge: Cambridge University Press.
- Ceylan, Hüsni. (2017). *Different Perspectives on the Origin of Language and the Evidences from the Field of Language Acquisition*. Vol. 4, No. 3, September 2017. *International Journal of Language and Linguistics*.
- Chaer, Abdul. (2007). *Pengantar Pinguistik Umum*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Darwin. (2017). *Struktur Klausa Independen Bahasa Dondo*. *Jurnal Bahasa dan Sastra: Universitas Tadulako*. Volume 2 Nomor 2 (2017).
- Djiwandono, Patrisius Istiarto. (2015). *Meneliti itu Tidak Sulit. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Bahasa*. Deepublish: Yogyakarta.
- Efron, Sara Efrat dan Ruth Ravid. (2019). *Writing The Literature Review*. The Guilford Press: New York.
- Erickson, Millard J. (1985). *Teologi Kristen*. Minesota: Baker House Company.
- Hannas dan Rinowaty. (2019). *Apologetika Alkitabiah tentang Penciptaan Alam Semesta dan Manusia terhadap Kosmologi Fengshui sebagai Pendekatan dalam Pekabaran Injil*. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*. Volume 4, Nomor 1 (Oktober 2019) ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online).
- Howel, Elizabeth. (2018, 23 Juni) How Fast is Earth Moving. Diakses pada 5 September 2019, dari (ElizabethHowell (*Science & Astronomy*, 23 Juni 018, <https://www.space.com/33527-how-fast-is-earth-moving.html>).
- Keraf, Gorys. (1984) *Komposisi*. Nusa Indah: Ende, Flores.
- Poythress, Vern. (2009). *In The Beginning Was The Word*. Weatheon: Crossway Books.
- Maretam, Riski. (2018). Analisis Pelafalan Bunyi Segmental pada Siswa Tunarungu SMPLB B SLBN 7 Jakarta. Vol 2 No 2 (2018): AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 2 Nomor 2. Desember 2018.
- Mariana, Ria, Ria Meriana, Farida Ariyani, Eka Sofia Agustina, Ling Sunarti. (2017). *Interferensi Morfologis Pada Gelar Wicara Mata Najwa Periode Januari 2017 dan Implikasinya*. *Jurnal Kata* (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya), Volume 5 Nomor 4, November 2017.
- Sofyan, Agus Nero. (2015). *Frasa Direktif Yang Berunsur Di, Dari, Dan Untuk Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Sintaktis Dan Semantis*. Volume 17 Nomor 3. 2015. *Jurnal Sosiohumaniora: Universitas Padjajaran*.

Tanyit, Parel. (2004). *Allah dan kehendak bebas manusia*. Volume 2
2004. Jurnal Jafray : STT Jafray.

Nomor2.